

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Celempong Rarak Godang adalah ansambel musik tradisi yang berkembang di Teluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Kesenian *Celempong Rarak Godang* biasanya dimainkan dalam acara *Pacu Jaluar* pada prosesi *Mararakan Jaluar*, mengiringi silek *Pangean*, dan perayaan hari besar Kenegerian (*Olek Nogori*). Kesenian *Celempong Rarak Godang* memiliki beberapa repertoar yang sering dimainkan yaitu *Kendidi*, *Ciek-ciek*, *Tigo-tigo*, *Tak tendut*, *Cik ulak*, *Kecimpuang*, *Gilang-gilang*.

Ansambel musik *Celempong Rarak Godang* ini terbagi dalam jenis musik *perkusi melodis* dan *perkusi ritmis*, semua instrumen pendukungnya dimainkan dengan cara dipukul. Perangkat *Celempong Rarak Godang* terdiri dari lima buah *Celempong*, dua buah *Gondang*, dan satu buah *Oguang*, dalam permainannya *Gondang* yang pertama dimainkan dengan pola *Pelalu* atau pola dasar, sedangkan *Gondang* yang kedua dimainkan dengan pola *Kerincang* atau pola *Peningkah*. Penyajian ansambel *Celempong Rarak Godang*, susunan *Celempong* tidak diurut dari nada rendah ke tinggi atau sebaliknya, akan tetapi susunan nada-nada *Celempong* disesuaikan dengan kebutuhan repertoar yang akan dimainkan.

Pengkarya melakukan analisa untuk mendapatkan nada-nada yang dihasilkan oleh *Celempong*, dengan cara menyusun *Celempong* dari nada yang rendah ke nada yang tinggi. Tangga nada *Celempong* diidentifikasi mendekati *pentatonik mayor*, urutan nadanya setelah diukur dengan alat pengukur nada *chromatic tuner* sebagai berikut :

Nada I = A-23

Nada II = B+40

Nada III = C#-3

Nada IV = D+39

Nada V = E-30

Dari beberapa repertoar yang terdapat pada kesenian *Celempong Rarak Godang* pengkarya lebih tertarik pada repertoar *Kendidi* untuk dijadikan sebagai ide garapan, karena repertoar *Kendidi* memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan repertoar-repertoar *Celempong Rarak Godang* lainnya, yang mana pada repertoar-repertoar lain hanya bermain pada tempo yang sama dengan meter yang sama, yang membedakan hanyalah melodi-melodi yang dimainkan sesuai dengan repertoarnya saja, yang sangat berbeda dengan repertoar *Kendidi* yaitu, dalam permainan repertoar *Kendidi* dimainkan dengan tempo dan meter yang berbeda. Struktur permainan dari repertoar *Kendidi* diawali dengan pemain *Gondang* pertama, yang mana pemain memainkan pola *Pelalu* dengan birama 4/4, setelah itu pemain *Gondang* kedua memainkan pola

Kerincang dengan birama 4/4. Pola *Gondang* kedua bersifat mengisi dari permainan pola *Pelalu*, dilanjutkan dengan permainan *Oguang* yang memainkan pola *Gual*, dan kemudian pemain *Celempong* memainkan melodi-melodinya.

Sajian repertoar *Kendidi* ini terbagi dalam dua bagian yang dibatasi oleh satu transisi, bagian pertama terdapat dua macam melodi *Celempong* dalam birama 3/4 dengan tempo cepat, bagian transisi sebagai jembatan peralihan tempo permainan dari cepat kelambat disebut sebagai *Saramo* dan bagian kedua terdapat dua macam melodi *Celempong* dalam birama 4/4 dengan tempo lambat.

Bagian pertama penyajian repertoar *Kendidi* ini dimulai dari instrumen *Gondang* dimainkan dengan pola *Pelalu* dan *Kerincang*, dilanjutkan dengan permainan *Oguang* yang dimainkan dengan pola *Gual*. Instrumen *Gondang* dan *Oguang* berfungsi mengiringi permainan dua macam melodi *Celempong* yang bermain dalam *sukat* 3/4, melodi pertama dimainkan secara berulang-ulang sebanyak keinginan sipemainnya, masuk ke melodi kedua yang juga dimainkan berulang-ulang dengan notasi sebagai berikut.

The image displays four staves of musical notation. The top two staves are for 'Pelalu' and 'Kerincang', both in 4/4 time. The bottom two staves are for 'Oguang' and 'Celempong', both in 3/4 time. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, and rests, indicating a complex rhythmic structure.

Notasi 1. Bagian pertama dalam kesenian *Celempong Rarak Godang* (Transkripsi : Aby Rahman Pada Sibelius Ultimate).

Sebelum permainan repertoar *Kendidi* memasuki bagian kedua, terdapat satu bagian transisi yang disebut *Saramo*, di mana instrumen *Gondang Pelalu*, *Gondang Kerincang*, *Oguang*, dan *Celempong* dimainkan dengan pola yang sama dalam tempo yang berangsur angsur berubah dari cepat kelambat dengan disertai perubahan intensitas bunyi dari keras kelunak dengan notasi sebagai berikut.

The image shows a musical score for four instruments: Pelalu, Kerincang, Oguang, and Celempong. The notation is arranged in four staves. The top two staves (Pelalu and Kerincang) are marked with a 'rit.' (ritardando) above them. The bottom two staves (Oguang and Celempong) are marked with a 'rit.' above the Celempong staff. The music consists of rhythmic patterns of eighth and sixteenth notes.

Notasi 2. Transisi atau pola *Saramo* dalam kesenian *Celempong Rarak Godang*.
 (Transkripsi : Aby Rahman Pada Sibelius Ultimate).

Bagian kedua dalam sajian repertoar *Kendidi* setelah transisi, instrumen *Gondang* dimainkan dalam pola ritme yang sama dengan *Celempong* sementara *Oguang* memberikan penekanan pada ketukan *down beat*. Melodi *Celempong* dimainkan dalam *sukat* 4/4, dalam tempo lambat, dua macam melodi pada bagian ini dimainkan dengan konsep yang sama seperti dua macam melodi pada bagian pertama dengan notasi sebagai berikut.

The image shows a musical score for four instruments: pelalu, kerincang, oguang, and calempong. The score is written in 3/4 time and features a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes. The key signature has two sharps (F# and C#). The instruments are arranged vertically, with pelalu and kerincang at the top, oguang in the middle, and calempong at the bottom. The score is divided into four measures, each containing a different rhythmic pattern. The notation includes stems, beams, and various note values (eighth and sixteenth notes).

Notasi 3. Bagian kedua dalam kesenian *Celempong Rarak Godang*.
(Transkripsi : Aby Rahman Pada Sibelius Ultimate).

Berdasarkan analisa musikal dari penyajian repertoar *Kendidi*, seperti yang pengkarya jelaskan di atas, terdapat dua fenomena musikal yang menjadikan repertoar *Kendidi* ini sangat berbeda dari repertoar-repertoar lainnya, keunikan tersebut teletak pada bagian pertama yang mana terdapat perbedaan birama antara *Celempong* dan *Gondang* pada repertoar *Kendidi*, yaitu *Celempong* bermain dalam birama 3/4 dan *Gondang* bermain dalam birama 4/4. Keunikan yang kedua yaitu pada suatu pola transisi yang biasa disebut *Saramo*. Pola *Saramo* dimainkan bersama instrumen *Gondang Pelalu*, *Gondang Kerincang*, *Oguang*, dan *Celempong*, memainkan pola yang sama dengan tempo yang berangsur angsur berubah dari cepat ke lambat.

Berpijak dari hasil analisis fenomena musikal pada kesenian *Celempong Rarak Godang* repertoar *Kendidi*, pengkarya mencoba menggarap dan mengembangkan keunikan dari perbedaan birama dari dua instrumen yang terdapat dalam bagian pertama dalam repertoar *Kendidi* tersebut ke dalam bentuk komposisi karawitan dengan menggunakan pendekatan garap *Re-Interpretasi* tradisi yang diberi judul "*Jaluar Ganjial*" *Re-Interpretasi* yang dimaksud adalah menafsirkan kembali ke dalam bentuk baru, dalam artian garapan karya ini sudah lepas dari kaidah-kaidah garap tradisinya.

Jaluar dalam bahasa Teluk Kuantan berarti perahu dan *ganjial* berarti ganjil, layaknya perahu seperti sebuah wadah yang bisa menampung dan membawa bermacam-macam manusia dan barang-barang bawaan, maka "*Jaluar Ganjial*" menjadi wadah kreatifitas bagi pengkarya dalam mengembangkan ide gagasan menjadi konsep garapan hingga akhirnya diwujudkan dalam satu bangunan komposisi karawitan yang berbentuk audio dan visual.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana menjadikan perbedaan birama *Celempong* yang $3/4$ dengan birama *Gondang* yang $4/4$ sebagai ide/gagasan karya yang dikembangkan menjadi konsep garapan untuk mewujudkan suatu bangunan komposisi karawitan yang berjudul "*Jaluar Ganjial*" ke dalam bentuk audio visual.

C. Tujuan Dan Kontribusi Penciptaan

1. Tujuan

- a. Komposisi ini bertujuan memberikan tawaran “baru” dalam bentuk garap yang bersumber dari kesenian *Celempong Rarak Godang* repertoar *Kendidi*.
- b. Melalui garapan karya komposisi musik “*Jaluar Ganjial*” pengkarya berharap ada beberapa bentuk inovasi (kebaruan) dalam berbagai aspek garap sesuai dengan konsep yang di tawarkan.
- c. Menggunakan konsep *Re-Interpretasi* tradisi pengkarya ingin berbagi pengalaman musikal yang bisa diberikan demi perkembangan komposisi musik itu sendiri.

2. Kontribusi

- a. Sebagai media apresiasi bagi mahasiswa dan lembaga kesenian khususnya para seniman, pengkaji seni, dan komposer lain dalam hal penciptaan karya musik maupun penulisan ilmiah.
- b. Sebagai upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi dalam konteks penciptaan khususnya seni karawitan.
- c. Memberikan ransangan kepada para mahasiswa untuk lebih berbuat dan berkreaitivitas dalam menghasilkan karya-karya baru baik dari segi konsep, maupun penggarapannya.

D. Keaslian Karya

Penggarapan suatu karya komposisi perlu adanya penegasan bahwa karya tersebut bukan merupakan penjiplakan terhadap karya-karya terdahulu. Dalam komposisi "*Jaluar Ganjial*" tingkat orisinalitasnya dapat dilihat dari acuan yang digunakan, dalam hal ini digunakan perbandingan baik secara teori maupun audio visual terhadap karya-karya terdahulu, yang dilihat dari ide garapan, media ungkap, pendekatan garap dan bentuk garapan. Berdasarkan tinjauan terhadap beberapa laporan karya dan penulisan yang erat kaitannya dengan *Celempong Rarak Godang*, maka dalam hal ini digunakan referensi antara lain:

Evaldo (2013), "*Salingka Tigo Suok*". Karya ini berangkat dari kesenian Tradisional *Talempong Unggan* yang mana dalam garapannya, Evaldo menggabungkan ritme yang dimainkan tangan kiri pada lagu *tingkah lalu* dengan ritme yang di mainkan, dan tangan kanan pada repertoar *Talempong Unggan* yaitu lagu *Pararakan Kuntu* ke dalam susunan *talempong* sehingga terdapat unsur keseimbangan antara tangan kanan dan tangan kiri. Sedangkan pada karya "*Jaluar Ganjial*" pengkarya lebih memfokuskan pada penggarapan perbedaan meter pada bagian pertama dalam repertoar *Kendidi* dalam kesenian *Celempong Rarak Godang*.

A. Shandy Perdana (2020), "*Ginjai Ganjia*" Dalam karya ini lebih memfokuskan pada unsur penggarapan musikal berupa flam pada frase melodi pertama dan peralihan menuju frase kedua di dalam repertoar *Tataku* pada ansambel *Talempong Gandang Oguang*. Sedangkan pada karya "*Jaluar Ganjial*" pengkarya lebih memfokuskan pada penggarapan perbedaan meter pada bagian pertama dalam repertoar *Kendidi* dalam kesenian *Celempong Rarak Godang*.

Jumaidil Firdaus (2012), "*Perkawinan Tak Sejenis*". Pada karya ini Jumaidil Firdaus melakukan penggarapan *Talempong* terhadap kekuatan interval pada *Pupuik Sarunai* pada repertoar *Sirukam*. Sedangkan pada karya "*Jaluar Ganjial*" pengkarya lebih memfokuskan pada penggarapan perbedaan meter pada bagian pertama dalam repertoar *Kendidi* dalam kesenian *Celempong Rarak Godang*.